

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Budaya merupakan adat kebiasaan yang dimiliki oleh masyarakat setempat yang hidup disuatu kelompok masyarakat. Salah satu contoh kebudayaan yang ada dikalangan masyarakat adalah tradisi lisan. Tradisi lisan adalah kebiasaan masyarakat tertentu yang dijalankan secara turun temurun dan digunakan untuk menyampaikan suatu pesan dalam bentuk lisan (bahasa lisan) kepada masyarakat generasi muda. Tradisi lisan merupakan tuturan yang dibedakan dengan tulisan, memiliki pola pengetahuan bersama dalam sebuah komunitas dan memiliki berbagai versi yang disampaikan secara turun temurun (Sibarani,2012; Hasanah & Andari, 2021). Hal inilah yang menyebabkan tradisi lisan yang dijumpai terdapat dalam berbagai versi cerita.

Tradisi lisan berhubungan erat dengan sastra lisan. Hal ini karena dalam sebuah tradisi lisan terdapat unsur seni atau sastra. Sastra lisan juga hidup dan hadir dalam tradisi lisan yang berkembang pada masyarakat penuturnya. Amir dalam (Hasanah & Andari, 2021), memaparkan bahwa sastra lisan menyimpan dan menyampaikan nilai yang dianut dan dipedomani oleh masyarakatnya. Artinya, dalam tradisi lisan atau sastra lisan tersimpan nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat penuturnya. Sastra lisan adalah kesusastraan yang menyangkut ekspresi kesusastraan warga suatu kebudayaan yang disebarakan dan turun-temurun dari mulut ke mulut (secara lisan).

Sastra lisan merupakan bagian penting dari warisan budaya yang dahulu sangat diminati masyarakat. Sebagai warisan budaya sastra lisan kaya akan nilai-nilai luhur seperti nilai moral dan nilai sosial. Sastra lisan adalah suatu cerminan budaya dan pandangan hidup suatu masyarakat. Melalui sastra lisan, dapat digali tatanan kehidupan dan latar belakang sosial budaya suatu masyarakat pemilik sastra lisan tersebut. Seiring dengan perkembangan zaman, kedudukan sastra lisan sudah tergeserkan oleh teknologi, gaya hidup, dan pola pikir manusia yang mulai meninggalkan tradisi-tradisi nenek moyang, disisi lain rata-rata yang menguasai sastra lisan adalah orang yang sudah lanjut usia. Hal ini sangat mengkhawatirkan jika orang yang menguasai sastra lisan meninggal dunia tanpa mewariskan ke generasi muda. Pada akhirnya, sastra lisan yang dimiliki akan hilang begitu saja, oleh karenanya sebagai generasi muda penting untuk menjaga tradisi lisan khususnya sastra lisan, sesuai dengan peraturan presiden pasal 3 ayat 3 point (a) mengenai pemajuan tradisi lisan atau sastra lisan (Perpres No 114 2022).

Pemajuan tradisi lisan atau sastra lisan semakin digaungkan oleh setiap daerah. Hal ini menjadi pemerhati bagi pemerintah daerah yang memiliki tradisi lisan atau sastra lisan yang khas. Sastra lisan di Indonesia memiliki ciri khas yang berbeda, sesuai dengan (Ananda, 2017) daerah di indonesia memiliki tradisi lisan atau sastra lisan dengan kekhasan masing-masing. Salah satu sastra lisan yang ada di provinsi Jambi yaitu *dadung* berasal dari kabupaten Batang Hari Kecamatan Pelayung. Selain itu penelitian sastra lisan menjadi sangat penting dilakukan. Hal ini bertujuan mendukung perkembangan sastra lisan dengan sangat pesat sehingga mampu menjalankan

perannya untuk memenuhi kebutuhan emosional dan intelektual masyarakat pemiliknya, dan mengharapkan agar sastra lisan dapat terus hidup, diakui oleh masyarakat pemiliknya jika memungkinkan dapat diakui eksistensi oleh masyarakat lain (Indhra et al., 2018).

Sastra lisan yang menjadi objek penelitian ini berasal dari kelurahan Jematan Mas, Kabupaten Batang Hari, Provinsi Jambi. Sastra lisan ini dikenal dengan nama *dadung*. Hasil wawancara yang sebelumnya sudah dilakukan peneliti terhadap Datuk Aziz selaku penutur *dadung* pada 21 Februari 2023 yang menyatakan bahwa *dadung* berasal dari kata *bedadung*, mendendangkan lagu sambil memainkan *rebano siam*. Zaman dulu seorang anak Rajo Jambi mengadakan pesta, karena belum ada alat musik yang memadai, para seniman kala itu hanya memainkan rebana untuk mengiringi lantunan syair lagunya itulah *bedadung* yang dikenal saat ini. Rebana dimainkan mengiringi lantunan syair yang mendayu. Ada enam syair yang sangat populer dengan inti kisah dan cerita yang berbeda-beda namun pada umumnya adalah tentang hubungan muda-mudi.

Selain itu dikutip dari media online Kemendikbud pada artikel tradisi lisan *dadung* menjelaskan sejarah *dadung* bahwa *dadung* sudah ada sejak kira-kira 300 tahun yang lalu, pada masa kerajaan Danau Bangko, anak sungai Batanghari di Lubuk Ruso. *Dadung* digunakan pada saat acara pernikahan, pada zaman itu putri Raja Danau Bangko ditunangkan dengan seorang anak Raja di Hilir Jambi. Selesai akad nikah kedua mempelai masih amat canggung karena belum saling mengenal, sehingga tidak betah duduk bersanding di pelaminan. Para orang tua mereka melihat keadaan tersebut merasa malu,

namun tidak dapat berbuat apa-apa. Akhirnya saat perasaan tidak menentu, sang Putri menuangkan isi hatinya dalam suatu pantun dengan cara berdadung. Mempelai putra ternyata tidak tinggal diam dan membalas pantun sang putri dengan cara yang sama. Pada akhirnya terjadilah satu dialog dengan cara berbalas pantun.

Sedikit berbeda pendapat, berdasarkan penuturan para orang tua dari Desa Lubuk Ruso, bahwa *dadung* adalah nama seseorang rakyat biasa yang jatuh hati dengan seorang Putri Raja, dan berkeinginan menjadi pendampingnya. *Dadung* berasal dari kalangan rakyat biasa, maka si putri tidak mau menerima keinginan *dadung* dengan rasa kecewa mendalam, *dadung* melantunkan isi hatinya melalui alunan syair-syair yang sangat menyentuh. Dari alunan syair-syair yang didendangkan terus oleh *dadung* akhirnya si putri tersentuh dan luluh hatinya. Singkat cerita kemudian Putri menerima pinangan dari *dadung*. *Dadung* akhirnya berkembang sebagai sebuah kesenian yang digemari masyarakat Jambi sepanjang sungai Batanghari. Di dusun Karameo seni *dadung* ini disebut senjang, di daerah Tanjung Kecamatan Kumpeh disebut Senandung Jolo yang menggunakan iringan gendang dan kelintang kayu.

Dadung merupakan tradisi lisan atau sastra lisan yang berupa lantunan syair khas dengan iringan alat musik tradisional dengan nama rebano siam. Lantunan syair tersebut mempunyai satu tema tunggal dan satu tema pokok, syair yang dinyanyikan tersebut hanya terdiri dari 8 birama dan dapat berdiri sendiri. Artinya telah mengandung unsur kalimat tanya (antecedent) dan kalimat jawaban. Pertama disebut *Bedadung*, yakni syair awal pengenalan;

lalu *Rante Peti* (kisah kasih sayang), *Ketimbang Banjar* (syair tentang masing-masing pasangan menyatakan perasaan), dan *Semawo* (cerita tentang pasangan mengikat janji).

Sebagai karya sastra *dadung* berjenis puisi rakyat yang berbentuk pantun. *dadung* berisi nasihat, sindiran, atau petuah. *Dadung* lazimnya dinyanyikan bergantian laki-laki dan perempuan, atau laki-laki dan laki-laki. Biasanya *dadung* dilantunkan saat ingin menghibur pada acara pernikahan. Pelantun *dadung* dapat berasal dari semua kalangan artinya siapa saja yang dapat melantunkan *dadung* maka diizinkan untuk melantungkannya.

Saat ini keberadaan sastra lisan *dadung* sudah jarang lagi dipentaskan. Hal tersebut karena eksistensi *dadung* saat ini sudah mulai tenggelam. Kesenian ini pelan-pelan mulai terkikis dengan gaya hidup dan sikap acuh terhadap seni dan kebudayaan. Dikutip dari media online (balaibahasajambi.kemdikbud.go.id) bahwa hanya sedikit orang yang mengetahui sastra lisan *dadung*. Minimnya pengetahuan akan kesenian tidak dapat dipungkiri menjadi penyebab generasi muda tidak lagi mengenal seni dan budaya yang dimiliki (Sari, 2023).

Menurut Datuk Aziz (penutur *dadung*), Salah satu faktor penyebab masyarakat Jembatan Mas sudah jarang menggunakan *dadung* karena adanya teknologi yang lebih maju, seperti gawai, televisi, juga kebiasaan-kebiasaan yang menimbulkan pengaruh terhadap terkikisnya tradisi *dadung* ini seperti, sering diadakannya acara organ tunggal pada saat pesta perkawinan masyarakat Jembatan Mas. Faktor lainnya dikarenakan, ketidaktahuan masyarakat Jembatan Mas tentang fungsi sebenarnya dari tradisi sastra lisan

dadung. Tradisi ini sarat akan nilai-nilai sosial budaya, nilai-nilai kemanusiaan, nilai-nilai pendidikan (moral), dan nilai-nilai humanisme yang diperlukan bagi kebutuhan hidup manusia.

Sastra lisan *dadung* tidak bisa terlepas dari penggunaan bahasa. Sastra lisan *dadung* merupakan karya seni yang memanfaatkan bahasa sebagai media penyampaian baik secara lisan maupun tulisan. Analisis bahasa pada sastra lisan *dadung* peneliti memfokuskan analisis struktur dan fungsi yang terdapat pada sastra lisan *dadung*. Pada analisis struktur peneliti mencoba memaparkan keterkaitan hubungan unsur atau pola yang berkaitan antar satuan terkecil di dalamnya sehingga menghasilkan pemahaman yang seutuhnya. Selanjutnya analisis fungsi sastra lisan *dadung* ini memiliki tujuan untuk mengetahui pesan moral yang terdapat pada sastra lisan *dadung* sehingga sastra lisan tersebut dapat memberi manfaat bagi masyarakat. Artinya sastra lisan *dadung* bukan hanya hadir, tetapi juga mengandung pesan tertentu sehingga memberikan kesadaran terhadap perbuatan yang dilakukan baik atau buruk.

Peneliti juga memfokuskan penelitian ini pada struktur dan fungsi sastra lisan Dadung karena penting untuk mengkaji struktur dan fungsi sastra lisan yang memiliki peran signifikan dalam membentuk budaya dan identitas suatu komunitas, selain itu mengkaji struktur dan fungsi berperan untuk memahami nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Mengkaji struktur tentu akan lebih memudahkan untuk memahami yang ada dan berfungsi di masyarakat. Sehingga sebagai generasi muda bisa lebih mudah melestarikan dan mengembangkan warisan budaya bangsa.

Adapun alasan lainnya yang mendorong peneliti untuk melakukan penelitian terhadap sastra lisan *dadung* yaitu agar warisan nenek moyang ini dapat digunakan dan dimanfaatkan oleh generasi penerus selanjutnya. Sastra lisan *dadung* perlu dipublikasikan, didokumentasikan, dan dilestarikan. Selain itu Pentingnya pengkajian sastra lisan *dadung* dikarenakan temuan di mesin pencarian Google hanya sedikit peneliti yang meneliti sastra lisan *dadung* tersebut. Temuan itu akan membawa dampak positif, yaitu sumbangsih ilmu pengetahuan. Tetapi sulit untuk mencari penelitian relevan yang digunakan sebagai referensi dari data tersebut.

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah dipaparkan, maka peneliti melakukan penelitian dengan judul “Kajian Struktur dan Fungsi Sastra Lisan *Dadung* di Kabupaten Batang Hari”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah struktur sastra lisan *dadung*?
2. Bagaimanakah fungsi sastra lisan *dadung* ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan dengan rumusan masalah, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan struktur sastra lisan *dadung* Kabupaten Batang Hari
Provinsi Jambi
2. Mendeskripsikan fungsi sastra lisan *dadung* Kabupaten Batang Hari
Provinsi Jambi

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

- a) Hasil Penelitian ini dapat memberikan kontribusi pemikiran dan pengetahuan mengenai sastra lisan *dadung* masyarakat di Kelurahan Jembatan Mas Kecamatan Pemayung Kabupaten Batanghari Provinsi Jambi.
- b) Hasil penelitian ini dapat juga menjadi dokumen kebudayaan masyarakat agar tidak hilang seiring perkembangan zaman.
- c) Hasil penelitian ini dapat menjadi media pembelajaran bahasa Indonesia dalam materi tentang sastra.
- d) Hasil penelitian ini dapat menambah dan memperkuat wawasan terhadap kajian struktur dan fungsi pada sastra lisan
- e) Hasil penelitian ini juga dapat menambah wawasan dan pengetahuan bagi penulis terkhususnya kepada pembaca dan pencinta sastra dan tradisi.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a) Sebagai upaya pengenalan dan penyebarluasan sastra daerah, khususnya sastra lisan *dadung* di Kabupaten Batanghari.
- b) Sebagai upaya pengaktualisasikan sastra daerah, khususnya sastra lisan *dadung* di Kabupaten Batanghari.
- c) Sebagai kecintaan pada sastra daerah, khususnya sastra lisan *dadung*.